



## DESAIN DAN MODEL PENELAAHAN ALKITAB

**Ronny Simatupang**

Institut Agama Kristen negeri Tarutung

### **Abstract:**

*The design definition of bible study is the design and design of cytopical, topical, bible nats. This definition is suggested by no means different from observation and experience in each case of the nats' bible study activity. The study aims to find a design and model application of bible study to answer the urgent need of a Christian community that is willing to apply nats according to the age phases. The method in this study is a qualitative, descriptive descriptive method. Research results in three designs of single thematic design, plural topical design, multifunctional synthesis design, and five models made up of humble, medium model, eke's model, blending, and mingle.*

**Keywords:** *design, method of bible study*

### **Abstrak:**

Definisi desain penelaahan Alkitab adalah perencanaan dan cara-cara merancang nats Alkitab yang terdiri dari tematik, topikal, sintesis dalam serangkaian proses kegiatan menelaah nats Alkitab. Definisi ini diajukan tidak jauh berbeda dari pengamatan dan pengalaman setiap terjadi kegiatan penelaahan nats Alkitab. Penelitian ini bertujuan menemukan desain dan model implmentasi penelaahan Alkitab untuk menjawab urgensi kebutuhan masyarakat Kristen yang berkeinginan mengaplikasikan nats sesuai fase-fase usia. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif *deskriptif discoveri*. Hasil penelitian ditemukan tiga desain yaitu desain tematik tunggal, desain topikal jamak, desain sintesis *multirounded*, dan lima model terdiri dari model *humble*, model *medium*, model *eke*, model *uphill*, dan model *mingle*.

**Kata kunci:** desain, metode penelaahan Alkitab

## PENDAHULUAN

Penelaahan tergolong metode ilmiah karena dikategorikan sebagai usaha-usaha sengaja katalisator dan nara didik mewujudkan penelaahan untuk mencapai tujuan mulia berdasarkan Firman Tuhan dengan berbagai pertimbangan teologis tentang terdapat perbedaan antara teori dengan pelaksanaan, termasuk usaha menjawab berbagai masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya, tanpa bertentangan dengan keinginan Tuhan. Kitab *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* banyak membicarakan “perubahan” mendasar.

Terdapat empat kata kunci dalam mengintegrasikan berbagai aneka sumber dalam rangka desain tematik, topikal, atau sintesis penelaahan nats Alkitab yakni:

- 1) Kegiatan Tanpa Perubahan. Untuk mewujudkan maksud tersebut, tidak cukup hanya mendengar khotbah, mendengar renungan, dan mendengar pemakalah



- menyajikan bahan-bahannya, namun membutuhkan pendalaman proses, penguatan pengetahuan, dan pelatihan skill penelaahan nats Alkitab.
- 2) Mempertahankan Kekhasan. Penelaahan nats Alkitab bersifat khusus, spesifik, khas, tidak hal baru bagi umat Kristen dan Katolik, artinya sudah biasa dilakukan oleh lapisan kedua penganut Agama itu seturut golongan usia. Namun pokok pembahasan pada saat ini disoroti dari sudut keseragaman pelaksanaannya. Bagi sepihak umat beranggapan bahan khotbah, bahan renungan, bahan makalah, buku cetak dan elektronik dan sejenisnya atau pelayanan khotbah, pelayanan renungan, penyajian makalah sudah termasuk penelaahan Alkitab. Bagi sebahagian umat Kristen dan Katolik beranggapan bahwa bahan khotbah, bahan renungan, bahan makalah dan sejenisnya sudah termasuk penelaahan Alkitab karena bahan-bahan itu diambil dari nats Alkitab. Pendapat lain mengatakan bukan bahan-bahannya, melainkan prosesnya yakni proses penyampaian khotbah, pelayanan renungan, penyajian makalah dan setaranya termasuk penelaahan Alkitab. Tempat pelaksanaan penelaahan Alkitab tidak hanya di alam terbuka, dapat juga dilaksanakan di gedung atau di lingkungan gedung tertentu.
  - 3) Mempermudah Implementasi. Biasanya informasi teoritis cenderung membatasi aplikasi. Untuk mensiasati penyajian informasi terlalu teoritis dalam penelaahan Alkitab, langkah pertama yang perlu dilakukan mendesain implementasi dalam mencari bentuk pelaksanaan atau penerapannya. Artinya proses persiapan implementasi dan penerapan bertujuan mencari bentuk sesuai arti, makna, tujuan khotbah, renungan, dan makalah, dalam serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab. Alangkah baiknya apabila disesain lebih spesifik dalam bentuk implementasi aplikatif lebih khusus bagi menyelenggarakan serangkaian proses penelaahan Alkitab. Biasanya informasi teoritis cenderung membatasi aplikasi. Untuk mensiasati penyajian informasi terlalu teoritis dalam penelaahan Alkitab, langkah pertama yang perlu dilakukan mendesain implementasi dalam mencari bentuk pelaksanaan atau penerapannya. Artinya proses persiapan implementasi dan penerapan bertujuan mencari bentuk sesuai arti, makna, tujuan khotbah, renungan, dan makalah, dalam serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab.
  - 4) Aplikasi Penelaahan Nats, Kerangka desain tematik, topikal, dan sintesis berasal dari khotbah, renungan, makalah, dan aneka sumber dialihkan konteksnya pada



proses pembelajaran penelaahan Alkitab. Definisi aplikasi penelaahan Alkitab adalah penggunaan atau penerapan khotbah, renungan, makalah, buku cetak dan elektronik dalam bentuk praktik tematik, topikal, dan sintesis pada saat melangsungkan serangkaian proses penelaahan Alkitab. Desainer dalam hal ini sebagai katalisator berusaha menemukan kerangka acuan, ibarat membentuk kerangka disertai motif, atau corak bangunan, demikian juga dengan pembentukan tematik, topikal, dan sintesis, acuan mendesain tematik, topikal, dan sintesis terdiri dari empat bahan tertulis yakni kotbah, renungan tanpa mengubah arti, makna, dan tujuan yang terdapat di dalamnya. Tugas katalisator mengalihkan konteks acuan ke dalam kegiatan penelaahan nats Alkitab tanpa terpisah dari komponen-komponen pada system penelaahan Alkitab dengan memanfaatkan aneka sumber tertulis dan non tertulis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif *deskriptif discovery*. Desain dan model penelaahan Alkitab dalam penelitian ini terdiri tiga tahap yakni terhadap dua penulis dari buku yang berjudul Kerabian Yesus Menurut Kitab Injil: Pendekatan Eksegesis Topikal Bagi Guru Keagamaan dan Agama Kristen. Tahap pertama penulis pertama, Dr. Hasudungan Simatupang, M.Pd; tahap kedua, penelitian lanjutan dengan wawancara terbatas tentang usia lanjut kepada penulis kedua, Ronny Simatupang, M.Pd.K. Tahap ketiga, mengujicobakan hasil penelitian ini selama dua bulan kepada mahasiswa S1 PAK semester pendek Tahun Ajaran 2021/2022 di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, dengan melaporkan hasil penelitian tersebut di mana ada beberapa saran berupa penambahan, pengurangan, perubahan dan perbaikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Desain Tematik Tunggal**

Desain Tematik Tunggal membuat bentuk, pola, atau model menjadi satu bertujuan untuk memusatkan (membulatkan) kegiatan penelaahan Alkitab, artinya satu tema sama untuk semua kelompok dalam satu kegiatan, dan dilaksanakan pada rentang waktu singkat. Satu pertemuan penelaahan dibuat tema kegiatan sekaligus tema khotbah, renungan, atau makalah. Tematik didesain simpel “tidak panjang” melainkan



sederhana, mudah dipahami didukung oleh aneka sumber terintegrasi dan terpadu sebagaimana pendapat Majid dalam Eko Setiawan mendefinisikan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid.

Tidak berbeda dengan pendapat Hendra dalam Eko mendefinisikan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, sehingga Eko Setiawan menyimpulkan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan prinsip terpadu menggunakan topik atau tema. Meskipun Eko tidak membedakan antara tema dengan topik, akan tetapi pada dasarnya tema dapat dibentuk pada pembelajaran termasuk di dalamnya menyelenggarakan serangkaian proses penelaahan nats Alkitab. Dalam rangka menyelenggarakan serangkaian proses penelaahan nats Alkitab sesuai penjelasan di atas, tema dan sub tema disimpulkan atau disederhanakan sesuai dengan pendapat Rick Warren, mengatakan studi tematik lebih singkat dari pada studi topikal, karena hanya mempelajari ayat-ayat lebih sedikit.

Tematik didesain untuk pertemuan terbatas, sebagaimana tema dan sub tema hanya terdiri dari satu tema terbagi ke dalam beberapa sub tema, tidak berbeda dengan durasi tematik dalam serangkaian proses penelaahan nats Alkitab mempersiapkan tematik dan sub tematik hanya untuk pertemuan terbatas saja. Ada lima model tematik yakni:

- a) Model tematik *humble*, Model tematik *humble* disingkat “model *humble*” bisa disebut “*humble*” diartikan dengan tema dan sub tema “sederhana, atau rendah.” sedangkan sederhana berarti tidak banyak seluk-beluknya, tidak banyak pernak-pernik atau tidak sulit dimengerti, namun lugas terdiri dari pokok-pokok sederhana saja dan tidak berbelit-belit. Tematik *humble* termasuk subnya dibuat cocok, sengaja dibentuk untuk usia anak-anak, sehingga *humble* senantiasa berusaha menyesuaikan dengan fase usia masa anak-anak. Kesederhanaan *humble* memiliki ciri yakni pertama; menurut bentuknya “tunggal” hanya satu tema dinamakan *humble* tunggal terbagi ke dalam beberapa sub tema sederhana, kedua; menurut sifat menyesuaikan dengan fase usia masa anak-anak, ketiga, menurut gaya; menarik perhatian anak-anak, keempat, lugas terdiri dari pokok-pokok saja. Model



*humble* sengaja didesain sesederhana mungkin, agar anak-anak tidak kesulitan memahami, malah sebaliknya cepat menguasai tema dan sub tema atas sajian sederhana. Disamping kesederhanaan, termasuk sesuatu hal menarik karena seluruh *humble* menyesuaikan pada fase usia masa anak-anak. Selain penyesuaian, termasuk mendesain tema lebih menarik akan mempengaruhi anak lebih betah sekaligus terhindar dari rasa bosan.

- b) Model tematik *medium*, Tematik *medium* dapat disebut model *medium*, sama seperti tematik *humble* disebut juga model *humble*. Pengertian model *medium* adalah bentuk atau pola berukuran sedang dipergunakan sebagai alat mengalihkan bahan khotbah, renungan, makalah ke konteks pembelajaran penelaahan nats Alkitab dalam bentuk tematik *medium*. Biasanya bentuk atau pola dipergunakan untuk benda, ukuran sedang diperuntukkan pada tema-tema penelaahan nats Alkitab yang dialihkan dari bahan tertulis khotbah, renungan, dan makalah. Bentuk atau pola tidak diartikan ukuran besar kecil nats Alkitab, sama seperti tema *humble* berukuran sederhana, berbeda dengan model *medium* berukuran di atas sederhana merujuk kualitas proses dan hasil penelaahan nats Alkitab dalam bentuk tematik sedang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, cocok dan sesuai menurut fase usia masa remaja. Membuat bentuk atau pola tematik *humble* “Aku ciptaan Tuhan” dan “Bagian tubuhku ciptaan Tuhan” diikuti sub tematik *humble* tersebut di atas, telah berhasil dibuat sederhana, kemudian akan dilanjutkan membuat contoh tema model *medium* di atas sederhana yakni sedang. Pada prinsipnya model *medium* dibentuk untuk kalangan remaja tidak termasuk bagi fase usia masa anak-anak dan tidak cocok bagi fase usia masa dewasa dan manula (jompo), karena model *medium* dibentuk berukuran sedang, atau disebut setengah matang, karena masa remaja - pemuda belum dewasa sehingga dikatakan setengah matang, seiring dengan bentukan model *medium* setengah matang “tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah” Membentuk model *medium* setengah matang bagi remaja – pemuda sesuai ciri khasnya antara lain “suka berkelompok.” Ciri khas mempersyaratkan model mau tidak mau wajib menyesuaikan dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu, kendati tema sama untuk seluruh kelompok, namun kelompok terbagi ke dalam sub model, sehingga seluruh kelompok membahas sub-sub untuk mencapai tematik *medium*, cara seperti ini memungkinkan dapat dilaksanakan. Pengaturan semacam



ini sesuai teknis pengelompokan sebaiknya tidak terlalu banyak jumlah remaja – pemuda dalam satu kelompok, cukup antara 7 orang sampai dengan 10 orang dianggap lebih efisien dan efektif. Setiap kelompok berbaur dalam “komunitas model *medium* penelaahan nats Alkitab,” sedangkan kelompok-kelompok sub model dapat memberi namanya sendiri.

- c) Model tematik *eke*, Tematik *eke* disebut model *eke* diperuntuk bagi fase usia masa dewasa yang mengalami banyak tantangan, mulai kelompok dewasa belum berkeluarga, dan dewasa berkeluarga. Kedua kelompok ini diperhadapkan terhadap berbagai masalah-masalah pelik, mulai rencana membentuk mahligai keluarga yang baru, hingga membentuk fondasi keluarga yang pada umumnya serba kekurangan sehingga bersusah payah menambah sumber-sumber penghidupan yang layak dengan berbagai cara, dinamakan “*eke*.” Selain “*eke*” di atas, mengadakan kontak-kontak sosial dengan semua pihak, menggiatkan kehidupan sosial, peran atau aksi sosial, reaksi-reaksi sosial (Ams. 22:9), dan lain sebagainya, turut serta meningkatkan kesibukan, sejalan usia semakin bertambah, mungkin masih ada cita-cita dan rencana belum tercapai (Ay. 17:11) menambah beban berat berkepanjangan, membuat fase usia masa dewasa seakan-akan tanpa pernah lepas dari dilema dan aktivitas padat. Menciptakan suasana “*home*” sejuk, damai, bahagia tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab kepala keluarga dan seluruh anggota, namun apabila mengalami situasi negatif di dalam keluarga antara ayah, ibu, anak, sanak saudara, kaum keluarga, kerabat (Luk. 12:53). Masih banyak tugas dan tanggung jawab “model *eke*” belum dibahas karena terlalu kompleks sehingga direkomendasikan dilengkapi secara bertahap pada saat mempersiapkan perencanaan dan pada saat berlangsung serangkaian kegiatan penelaahan Alkitab. Pada prinsipnya model *eke* berusaha mencari kebahagiaan setiap orang dewasa, seluruh anggota keluarga, seirama usia didesain tema-tema model *eke* untuk berperan aktif mencapai target kebahagiaan lahiriah dan rohaniah seluruh anggota keluarga, termasuk bagi dewasa belum membentuk mahligai keluarga sama-sama mengalami kebahagiaan.
- d) Model tematik *uphill*; Fase usia jompo (manula) masa sulit sehingga membutuhkan model *uphill* artinya sulit, perjuangan hidup sangat terbatas, berat, fase usia manula (manusia usia lanjut) atau sering disebut kaum jompo sedang hidup di dua



persimpangan jalan menunggu saat tepat ditentukan pada waktunya tiba menghadap Tuhan. Pada usia ini tidak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, malah sebaliknya mengalami penurunan. Masa hidup pergumulan dialami kelompok usia ini. Usia senja bagaikan matahari redup menunggu terbenam pada akhirnya akan dialami oleh seluruh kaum jompo, bahkan seluruh manusia.

- e) Model tematik *Mingle*; Tematik *mingle* diartikan sekelompok atau lebih nara didik bersama-sama mengikuti serangkaian proses kegiatan penelaahan nats Alkitab berdasarkan model *humble*, *medium*, *eke*, *uphill*, yang diselenggarakan di gedung, atau lingkungannya, dan atau di alam bebas, dinamakan model *mingle* atau model campuran terdiri dari keluarga: ayah, ibu, anak dan anggota keluarga dekat, termasuk kerabat, teman satu profesi, satu lingkungan, marga, perkumpulan, dan lain-lain; Model campuran ini dilaksanakan bersama-sama dalam waktu dan tempat yang sama pada fase usia berbeda. Kecenderungan pelaksanaan model *mingle* biasanya berkaitan dengan harmoni kehidupan antara alam terbuka atau alam bebas, destinasi alam ciptaan Tuhan, esteika alam, Firman Tuhan, menghalau rasa suntuk dan bosan sehingga menghindar sejenak dari keramaian dan hiruk pikuk kota. Harmoni ini berpadu sedemikian rupa menjadi kesatuan utuh tadinya berbentuk gagasan dinyatakan dalam aksi *mingle* untuk menyelaraskan, mensejajarkan antara pengetahuan, pemahaman Alkitab dengan kenyataan di alam terbuka secara serasi.

### Desain Topikal Jamak

Dalam rangka mendesain topikal tidak berbeda dengan mendesain tematik model *humble*, model *medium*, model *eke*, dan model *uphill* dan *mingle* atau dengan kata lain, sama halnya dengan desain topikal jamak model *humble*, topikal jamak model *medium*, topikal jamak model *eke*, topikal jamak model *uphill* dan topikal jamak *mingle*. Antara desain tematik dengan topikal terdapat kesamaan meliputi; memiliki lima model, bersumber dari nats Alkitab, mendapat dukungan dari buku bahan cetak dan elektronik, menggunakan sistem penelaahan Alkitab, berbentuk pembelajaran, sama-sama dialihkan konteksnya ke dalam pembelajaran. Tiga sumber mendesain topikal yakni tematik dan sub tematik, nats sejajar, serta perikop. Desain topikal bersumber dari tema dan sub tema tidak berbeda dengan desain tematik di atas, sedangkan desain topikal bersumber dari nats sejajar dapat dilakukan dengan langkah-





langkah; pertama, menghimpun nats sejajar melalui aplikasi elektronik Alkitab antara lain program Alkitab versi 2.7, atau Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I dan II, dan lain-alain, kedua membaca secara teliti (seksama) dan menguasai *content*, ketiga, membuat topik. Desain topikal jamak bersumber dari prikop nats Alkitab tidak berbeda langkah-langkah dengan desain topikal jamak model *medium* di atas. Cuma agak sedikit rumit, karena setelah menguasai *content* perikop, mewajibkan memilah topik-topik yang akan dijadikan topikal, mungkin terlalu banyak topik yang akan diajukan. Untuk mensiasati situasi demikian, membutuhkan pertimbangan sebelum menentukan keputusan, mana diantaranya yang paling urgen, paling aktual atau terkrusial mengingat pengertian topik adalah pokok pembicaraan yang hangat pada hari ini sedang ramai dibicarakan, dan didesain untuk mencapai tujuan topikal menyarikan dari teks (nats sejajar atau perikop) menjadi topik tertentu dan disertai pengalihan konteksnya ke dalam pengajaran (pembelajaran) utuh yakni serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab.

### **Desain Sintesis *Multirounded***

Sintesis *multirounded* diartikan mengutuhklan berbagai informasi sehingga menjadi kesatuan menyeluruh. Memperoleh berbagai informasi dari berbagai lingkungan, masyarakat, termasuk berdasarkan aneka sumber oral, lisan dan tertulis. Keseluruhan terdiri dari bagian-bagian dipadukan menjadi satu kesatuan utuh memperkaya penelaahan. *Multirounded* tidak bertujuan memasukkan arti ke dalam nats Alkitab, melainkan sebaliknya, nats mengarahkan *multirounded* agar sesuai dengan Firman Tuhan termasuk urgensi isi dan proses penelaahan Alkitab bagi setiap nara didik. Desain sintesis *multirounded* membatasi usia, artinya sintesis *multirounded* tidak cocok untuk anak-anak pra sekolah, dan anak-anak masa sekolah, sebab desainnya lengkap dan kompleks. Lebih efisien dan efektif desain sintesis bagi remaja/pemuda hingga masa tua, namun tetap membutuhkan transliterasi penelaahan nats Alkitab, untuk menyesuaikan dengan fase usia remaja, dewasa, dan usia lanjut. Anak-anak pra sekolah dan masa sekolah belum mampu menelaah berbagai hal, bahkan dianjurkan mengikuti serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab merangkaikan kata menjadi frasa yakni menggabungkan dua kata atau lebih yang terdapat pada nats Alkitab.





Desain sintesis *multirounded* model *medium*, *eke*, *uphill*, dan *mingle* dapat dimanfaatkan oleh nara didik yang tidak dapat mengikuti penelaahan Alkitab regular meliputi desain tematik tunggal dan topikal jamak model *humble*, *medium*, *eke*, *uphill*, *mingle* termasuk bagi nara didik yang tidak mendapat kesempatan mengikuti desain sintesis *multirounded* model *medium*, *eke*, dan *uphill*, *mingle* regular sangat memungkinkan memanfaatkan model yang dikemas beroperasi sendiri atas bantuan minimal katalisator penelaahan Alkitab. Khususnya untuk desain tematik, topikal, dan sintesis *multirounded* model *uphill* yang mengalami lemah fisik namun cerdas psikis dapat memanfaatkan penelaahan Alkitab atas bantuan katalisator untuk menampung keinginan orang yang berusia lanjut dan telah diwawancarai di atas mengemukakan pengalaman bahwa pada usia senja tidak pernah mengikuti penelaahan Alkitab karena faktor fisik sudah lemah “sulit berjalan” dan tidak mempunyai kekuatan lagi melakukan perjalanan jauh, dan tidak dapat lagi mengikuti ibadah di Gereja.

Proses kegiatan penelaahan Alkitab meliputi tiga desain yakni desain tematik tunggal, desain topikal jamak, dan desain sintesis *multirounded*, selanjutnya mengemas bahan sistem penelaahan Alkitab terdiri dari tujuh komponen yakni:

1. Membentuk tematik, topikal, dan sintesis. Desain tematik tunggal dan topikal jamak model *humble*, *medium*, *eke*, *uphill*, *mingle*, dan desain sintesis *multirounded* model *medium*, *eke*, *uphill*, dan *mingle*, perlu dikembangkan, karena pembuatan desain dan model penelaahan merupakan salah satu dari berbagai contoh riil. Setiap melaksanakan serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab selalu membutuhkan desain dan model baru. Alasan pembuatan desain dan model terbaru setiap terjadi penelaahan, karena tujuan, materi, media, dan evaluasi penelaahan Alkitab tidak sama untuk seluruh penelaahan.
2. Merumuskan tujuan, desain tematik tunggal dan topikal jamak model *humble*, *medium*, *eke*, *uphill*, *mingle* dan desain sintesis *multirounded* model *medium*, *eke*, *uphill*, *mingle* secara sistematis, terencana, dan terukur, dan menyesuaikan dengan acuan norma kanonik (Alkitabiah). Rumusan-rumusan tujuan yang ingin dicapai setelah serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab dilaksanakan terdiri dari: pertama: arti, tujuan, nats Alkitab, kedua; menggunakan kata kerja operasional secara khusus untuk menelaah Alkitab, ketiga; satu jenis tingkah laku yang mau diukur, keempat; sesuai karakteristik nara didik, kelima; berbentuk hasil



- penelaahan. Kelima hal ini dipadukan menjadi satu kesatuan utuh untuk merumuskan tujuan dan sasaran penelaahan Alkitab.
3. Membuat materi, materi penelaahan dikembangkan dalam penjelasan-penjelasan dalam bentuk kajian teoritis. Tujuan dibuat singkat, maka materi dibuat singkat sesingkat tujuan penelaahan. Untuk menjabarkan materi penelaahan wajib menggunakan Alkitab, termasuk dukungan bahan tertulis khotbah, renungan, makalah, buku cetak, buku elektronik, dan berbagai aneka sumber lainnya. Penjabaran dilakukan sesuai tujuan penelaahan yang ditentukan dalam bentuk materi penelaahan.
  4. Menetapkan media, Media merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi materi yang dapat merangsang berpikir, mempengaruhi perasaan, menarik perhatian nara didik sehingga dapat mengefektifkan penguasaan tujuan penelaahan Alkitab melalui proses kegiatan penelaahan Alkitab. Urgensi media sangat sentral untuk menguasai tujuan penelaahan Alkitab. Untuk itu menjadi mutlak menggunakan atau memanfaatkan media setiap terjadi proses kegiatan penelaahan Alkitab. Media berbentuk alat yang dapat membantu katalisator menyampaikan kepada nara didik tentang fakta-fakta, keterampilan, sikap, pengetahuan, pengertian dan penghargaan.
  5. Menelaah nats Alkitab, Pada tingkat kecenderungan kegiatan penelaahan lebih sering berada di luar gedung yakni di lingkungan terbuka, membuat kesan bahwa dampingan penelaahan Alkitab dipadukan dengan suasana rileksasi yang menyenangkan. Perpaduan antara penelaahan Alkitab dengan suasana rileksasi membuat kegiatan ini menarik dan menyenangkan. Dasar berpikir demikian mempersyaratkan desain penelaahan Alkitab terdiri dari tiga yakni tematik tunggal, topikal jamak, dan sintesis *multirounded* sengaja didesain seirama dengan perpaduan antara keduanya, akan semakin menambah suasana menyenangkan apalagi desain sesuai kebutuhan nara didik pada model *humble, medium, eke, uphill, mingle* tentu memperbesar niat atau motivasi nara didik mengikuti serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab, membuat proses kegiatannya semakin menarik.
  6. Melaksanakan evaluasi. Non tes merupakan Evaluasi penelaahan Alkitab ditawarkan dalam bentuk evaluasi nontes dilakukan tanpa ujian tertulis (tes),



melainkan dalam bentuk pengamatan, wawancara, angket, dokumen, dan lain-lain. Penilaian penelaahan Alkitab tidak sama dengan penilaian pembelajaran formal, meskipun hasil penelaahan Alkitab membutuhkan rentang nilai angka dan huruf tidak dipergunakan untuk kelulusan, atau kenaikan kelas. Non tes digunakan mengukur keberhasilan serangkaian proses kegiatan termasuk hasil penelaahan Alkitab berbentuk sikap. Berdasarkan pengukuran dapat diketahui keberhasilan dan kekurangberhasilan perubahan sikap untuk selanjutnya diadakan perbaikan mewujudkan kualitas. a) Wawancara dan kuesioner. Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi atau data tentang perencanaan, proses, penilaian penelaahan Alkitab. Artinya wawancara tidak hanya untuk keperluan evaluasi nontes, termasuk merencanakan kegiatan memerlukan wawancara sebelum menentukan desain tematik, topikal, dan sintesis *multirounded*, model *humble*, *medium*, *eke*, *uphill*, dan *mingle*. Namun sesuai dengan judul di atas mempersyaratkan fokus pada evaluasi nontes pada desain dan model penelaahan Alkitab ini. Jenis wawancara dapat dibedakan dari tiga bagian yakni; terpimpin, bebas terpimpin, dan bebas. Wawancara terpimpin menggunakan daftar lengkap terinci diajukan kepada nara didik atau *counterpart* dan lapisan masyarakat, sedangkan wawancara bebas terpimpin menggunakan topik yang ditentukan sebelumnya menjadi pedoman wawancara, dan wawancara bebas beraktivitas bebas mengajukan pertanyaan sesuai keperluan data (informasi). b) Skala penilaian, dan sikap, Memahami sejumlah pengetahuan dari proses pembelajaran tidak jaminan bagi kesiapan afektif melakukan sesuai tujuan pembelajaran, banyak di antaranya disimpan menjadi tumpukan sejumlah pengetahuan berbentuk teori tanpa usaha nyata melakukannya. Artinya sikap (afektif) tidak dengan sendirinya menerima tanpa pengaruh menentukan. Zainal Arifin mengemukakan; dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu (1) kognisi, yaitu berkenan dengan pengetahuanpeserta didik tentang obyek, (2) afeksi, yaitu berkenan dengan perasaan peserta didik terhadap obyek, dan (3) konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap obyek. c) Observasi/pengamatan, Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam catatan observasi.



Kegiatan pencatatan bagian dari pengamatan terhadap perilaku nara didik dicatat sebagai informasi untuk menentukan penilaian. Zainal Abidin mendefinisikan observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, obyektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sederhana maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil penelaahan Alkitab yakni tentang tingkah laku pada saat berlangsungnya serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab, atau pada saat membaca nats Alkitab, tanya jawab, melakukan smugness, berdiskusi termasuk pada saat melakukan tugas-tugas penelaahan, bahkan seluruh perilaku yang ditampilkan selama berlangsungnya penelaahan Alkitab, dan lain-lain. d) Chek List (daftar cek). Daftar cek terhadap subyek dan aspek-aspek pengamatan terhadap kejadian pada saat berlangsungnya serangkaian proses penelaahan Alkitab. Daftar cek kepada nara didik, dan aspek-aspek sikap atau perilaku masing-masing terdiri dari; Amat Baik (AB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), dan Amat Kurang (AK). 7) Melaksanakan evaluasi. Ketujuh langkah-langkah merupakan kesatuan untuk melaksanakan serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab. Selain pengalihan konteks melalui tujuh komponen-komponen spesial, termasuk kemampuan memilih dan menggunakan metode penelaahan Alkitab. Tidak semua metode pembelajaran cocok untuk seluruh penelaahan Alkitab. Dasar pertimbangan ini diharapkan kepada katalisator agar memiliki kemampuan teknis memilih dan menentukan metode penelaahan. Pelaksanaan penelaahan Alkitab ditentukan berdasarkan tujuh komponen sistem penelaahan Alkitab masing-masing desain tematik tunggal model *humble, medium, eke, uphill, mingle*, dan desain topikal jamak model *humble, medium, eke, uphill, mingle*, dan desain sintesis *multirounded* model *medium, eke, dan uphill, mingle*. Ditemukan tiga desain dan lima model menggunakan format penelaahan Alkitab dirakit berdasarkan enam komponen sistem penelaahan Alkitab. Hasil rakitan menemukan Rencana Penelaahan Alkitab (RPA) meliputi desain tematik tunggal, topical jamak, dan sintesis *multirounded*. RPA ini sengaja dirancang untuk mengatur dan mempertahankan keseragaman penelaahan Alkitab pada seluruh desain dan model. Keenam komponen sistem penelaahan Alkitab dikombinasikan ke dalam format dinamakan “Rencana Penelaahan Alkitab disingkat RPA.” Fungsi-fungsi RPA



mempermudah perencanaan hingga pelaksanaan. Oleh karena itu, setiap katalisator wajib mempersiapkan sebelum menyelenggarakan serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab. Fungsi-fungsi RPA ini meliputi *planning*, dan pada saat melaksanakan serangkaian proses kegiatan penelaahan berfungsi *organizing*, agar kegiatan penelaahan mudah dilaksanakan berfungsi *actuating*, mengarahkan kegiatan untuk mencapai hasil penelaahan terarah berfungsi *controlling*, dan pada akhir Kegiatan dilaksanakan non tes dimanakan *evaluating*.

## **HASIL PENELITIAN**

Ditemukan tiga desain dan lima model menggunakan format penelaahan Alkitab dirakit berdasarkan enam komponen sistem penelaahan Alkitab. Hasil rakitan menemukan Rencana Penelaahan Alkitab (RPA) meliputi pembentukan desain tematik tunggal, desain topikal jamak, desain sintesis *multirounded*, model *humble*, *medium*, *eke*, *uphill* dan *mingle*. Desain tematik tunggal menggunakan tema terbagi ke dalam lima model yakni model *humble*, *medium*, *eke*, *uphill*, *mingle* sedangkan Desain topikal jamak menggunakan beberapa topik dikelompokkan ke dalam lima model yakni model *humble*, *medium*, *eke*, *uphill* dan *mingle*. Desain sintesis *multirounded* menggunakan topik dikelompokkan ke dalam empat model yakni *medium*, *eke*, *uphill* dan *mingle*. Penelaahan dikelola berdasarkan ide cemerlang atau gagasan aktual mampu mengadakan perubahan atau perbaikan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa atau proses tertentu di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan di atas telah berhasil menemukan dan mengajukan definisi desain dan metode penelaahan Alkitab ke dalam tiga desain yakni desain tematik tunggal, desain topikal jamak, dan desain *multirounded*. Ketiga desain menyesuaikan dengan karakteristik fase usia nara didik masa anak-anak pra sekolah, masa sekolah, remaja pemuda, dewasa belum berkeluarga, dewasa berkeluarga, dan masa usia senja pada manusia lanjut usia atau disebut usia lanjut atau kaum jompo. Teknik mengalihkan konteks khotbah, renungan, makalah, dan aneka sumber lainnya ke dalam pembelajaran utuh pada penelaahan Alkitab melalui pengembangan desain



tematik tunggal, topikal jamak, dan sintesis *multirounded* dengan menggunakan tujuh sistem penelaahan Alkitab yakni: 1). Membentuk tematik, topikal, dan sintesis, 2). Merumuskan tujuan, 3). Membuat materi, 4) Menentukan metode, 5). Menetapkan media, 6). Menelaah nats Alkitab, dan 7). Melaksanakan evaluasi. Desain tematik tunggal model *humble, medium, eke, uphill, mingle*, desain topikal jamak model *humble, medium, eke, uphill, mingle* dan desain sintesis *multirounded* model *medium, eke, dan uphill*, dan *mingle* dikembangkan berdasarkan tujuh sistem penelaahan Alkitab, menghasilkan RPA berisi perencanaan dan seperangkat kegiatan siap saji pada penelaahan Alkitab. Berdasarkan Rencana Penelaahan Alkitab diharapkan lebih mampu meningkatkan kualitas pengelolaan setiap melangsungkan serangkaian proses kegiatan penelaahan untuk mencapai tujuan lebih optimal dibanding sebelumnya.

Dengan demikian disimpulkan bahwa seperangkat penelaahan mulai dari tiga desain yakni tematik tunggal, topikal jamak, dan sintesis *multirounded*, lima model meliputi *humble, medium, eke, uphill, mingle*, selalu menggunakan RPA meliputi unsur-unsur komponen; tujuan, materi, metode, media, proses menelaah nats, evaluasi tidak dapat dipisahkan, bahkan menjadi kesatuan utuh setiap melaksanakan serangkaian proses kegiatan penelaahan Alkitab untuk mencapai tujuan mulia yang diinginkan atau ditentukan sebelumnya, sesuai dengan karakteristik nara didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.

*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I*, (1994), Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta.

*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II*, (2011). Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta.

Fee, Gordon D. (2008). *New Testament Exegesis*. Literatur SAAT, Malang.

Ikbar Yanuar, (2010). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*, PT. Refika Aditama, Bandung.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.5.1*.

Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kelima*. (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Leks Stefan, (2002). *Tafsir Injil Lukas*. Kanasius: Yogyakarta.



- 
- Riyadi Eko, Matius, (2011). *“Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah!”* Kanisius, Yogyakarta.
- Setiawan Eko, (2018). *Pembelajaran Tematik Teori & Praktis, Esensi*, divisi Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Simatupang Hasudungan, (2014). Disertasi; *Kerabian Yesus Menurut Kitab Injil, Pendekatan Eksegetis Topikal Bagi Guru Pendidikan Keagamaan dan Agama Kristen*, STT Paulus Medan.
- Simatupang Hasudungan, (2015). *Definisi Teologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus dan Payung bagi Pendidikan Kristiani*, ANDI Offset, Yogyakarta.
- Simatupang Hasudungan, (2018). *Sasaran Pembelajaran Teologi Praktis Kristen Ajar Melakukan*, CV. Mitra, Medan.
- Simatupang Hasudungan, (2019). *Model Pembelajaran Theologi Praktis Kristen Berdasarkan Kerabian Yesus*. PT. Penerbit Mitra Group, Medan.
- Sitompul A.A. dan Beyer Ulrich, (2012). *Metode Penafsiran Alkitab*, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- Subagio B Andreas, (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif Kualitatif Termasuk Teologi dan Keagamaan*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini, jilid 3*, (2006). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta.
- Warren Rick, (2009). *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*, Andi Offset, Yogyakarta.